

## PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP LAYANAN GURU LAKI-LAKI DAN GURU PEREMPUAN DI TAMAN KANAK-KANAK

Ayu Rissa Atika<sup>1</sup>, Yuyu Mega Purnamasari<sup>2</sup>

<sup>1</sup> PG – PAUD IKIP Siliwangi, Cimahi

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

[ayurissa@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:ayurissa@ikipsiliwangi.ac.id)<sup>1</sup>, [ayu.mega2016@student.uny.ac.id](mailto:ayu.mega2016@student.uny.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstract

The purpose of this study is to know the beliefs of parents who have early childhood to the services of male teachers and female teachers in Indonesia. Questionnaire was used as a data collection tool, a sample of 140 parents consisting of 70 fathers and 70 mothers on early childhood education in Purbalingga district. In statistical analysis was done through non-parametric man withney test and frequency distribution. The findings of this study revealed that there were significant differences of opinion between male and female teacher. . The majority of parents are more confident when their children are taught by female teachers, it is seen from the attention, be fair to children, good relationship with children, effective communication, creative in learning, responsibility, development potential and code of ethics of female teacher better than male teacher. Another finding that men began to be accepted by parents in early childhood education.

**Keywords :** *male teacher, female teacher, early childhood education, parental beliefs*

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kepercayaan orang tua yang memiliki anak usia dini terhadap layanan guru laki-laki dan guru perempuan di Indonesia. Angket digunakan sebagai alat pengumpulan data, sampel sebanyak 140 orang tua yang terdiri dari 70 ayah dan 70 ibu pada pendidikan anak usia dini di kabupaten Purbalingga. Dalam analisis statistik dilakukan melalui uji non parametrik man withney dan distribusi frekuensi. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan pendapat yang signifikan antara guru laki-laki dan guru perempuan. Mayoritas orang tua lebih percaya apabila anaknya dilayani oleh guru perempuan, hal tersebut dilihat dari perhatian, bersikap adil terhadap anak, hubungan yang baik dengan anak, komunikasi yang efektif, kreatif dalam pembelajaran, tanggung jawab, pengembangan potensi serta kode etik guru perempuan lebih baik daripada guru laki-laki. Temuan lainnya bahwa laki-laki mulai diterima oleh orang tua dalam pendidikan anak usia dini.

**Kata kunci :** guru laki-laki, guru perempuan, pendidikan anak usia dini, kepercayaan orang tua

## PENDAHULUAN

Usia kanak-kanak diakui sebagai salah satu fase paling penting dalam kehidupan individu, yang hanya datang satu kali dan tidak dapat diulang (Sujiono, 2009 : 19). Masa ini disebut juga sebagai masa penentu bagi kehidupan setiap individu sehingga perlu untuk dioptimalkan, melalui berbagai rangsangan yang tepat. Pentingnya mengoptimalkan seluruh potensi yang ada pada anak, telah diakui oleh berbagai pihak baik itu pemerintah maupun pemerhati pendidikan, salah satu upaya yang sedang dan telah dilaksanakan adalah dengan adanya keberadaan program pendidikan anak usia dini (PAUD).

PAUD bertujuan untuk meningkatkan perkembangan fisik, kognitif dan emosional anak-anak, untuk mendukung perolehan kebiasaan baik, untuk mempersiapkan anak-anak untuk mendapatkan pendidikan dasar, untuk memastikan kesetaraan antara semua anak (Depdiknas 2013). Dalam pendidikan anak usia dini, tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan berkualitas tinggi jatuh pada guru. Oleh karenanya guru memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan anak usia dini, begitu juga dengan guru laki-laki (Akman et al. 2015). Pendidik PAUD di Indonesia diharuskan memiliki gelar sarjana baik dalam bidang psikologi maupun pendidikan anak usia dini (PAUD), sementara bagi guru pendamping serendah-rendahnya yakni derajat SMA (Permendikbud 2014). Keterampilan yang harus dimiliki pendidik PAUD diantaranya mengajar, pendekatan teoritis dan praktis untuk pengembangan anak, dan pengembangan kurikulum.

Pendidikan anak usia dini telah lama menjadi bidang pekerjaan yang didominasi perempuan disetiap bagian dunia (Drudy, 2008) termasuk juga di Indonesia. Rendahnya jumlah guru laki-laki pada pendidikan anak usia dini ditemukan di

beberapa negara sebagai contoh di Zimbabwe, 100% guru anak usia dini adalah perempuan (Moyo et al 2012), sementara guru laki-laki di Eropa hanya sebesar 8,7 % (Statistics Norway 2014), di New Zeland (Jones, 2009) sebesar 1%, taiwan 1,1 % (Fu and Li 2010), 2.2% di Selandia Baru (Morrison 2014); sementara persentase guru perempuan terbesar di Indonesia adalah guru Taman kanak-kanak yakni sebanyak 98%, sedangkan laki-laki sebanyak 3,11% (Kemendikbud 2015).

Rendahnya rasio guru laki-laki di PAUD diakibatkan oleh beberapa faktor yang menghalangi laki-laki masuk profesi paud, salah satunya adalah karena adanya kepercayaan tradisional, harapan dan norma dalam masyarakat, persepsi bahwa laki-laki kurang kompeten dibanding wanita dalam perawatan dan pendidikan anak kecil dan pengertian umum bahwa pengajaran prasekolah adalah profesi untuk wanita (Akman ; 2015). Sementa itu beberapa anggapan lain mencakup kepercayaan dan prasangka budaya: seperti laki-laki kurang kompeten dalam bidang ini daripada perempuan; bahwa pengajaran anak usia dini adalah pendudukan rendah / pendudukan rendah; dan bahwa guru laki-laki adalah pelacur seksual potensial / pedofil, homoseksual, atau impoten (Sak ; 2015, Barnard et al 2000; Drudy 2008). Sementara itu disisi lain laki-laki merupakan kepala keluarga yang harus mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan keluarnya, bahwa sebagian laki-laki berkeberatan menjalani profesi ini karena faktor gaji yang rendah, para laki-laki takut apabila gajinya tidak mencukupi bagi kebutuhan keluarganya (Conney 2001).

Penelitian terdahulu terkait dengan perspektif orang tua terhadap guru laki-laki di Turki (2013), strategi manajemen perilaku guru ECE laki-laki dan perempuan (Sak, R., Sak, I.T.S., Yerlikaya, I, 2015), perbandingan

kepuasan mengajar guru perempuan dan laki-laki (Sak, R., 2015). Dari Beberapa penelitian tersebut, penelitian yang memandang persepsi orang tua terhadap guru laki-laki dan perempuan masih jarang ditemukan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perspektif orang tua dilihat dari kepercayaan, dan manajemen mengajar pada guru laki-laki dan guru perempuan.

Meskipun telah banyak dilakukan penelitian terkait kualifikasi pendidik ECE dan perbandingan mengajar antara pendidik laki-laki dan perempuan, penelitian yang memandang persepsi orang tua terhadap guru laki-laki dan perempuan masih jarang ditemukan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perspektif orang tua dilihat dari kepercayaan, serta manajemen mengajar pada guru laki-laki dan guru perempuan.

Pendidikan anak usia dini tengah menjadi satu sorotan utama dalam bidang pendidikan pada setiap negara. Banyak kebijakan telah dikeluarkan oleh pemerintah baik terkait pembelajaran, kurikulum, maupun standar guru PAUD. Di Indonesia guru pendidikan anak usia dini diharuskan memiliki gelar sarjana baik dari psikologi maupun pendidikan anak bagi guru utama dan minimal derajat SMA bagi guru pendamping (Permendikbud no 137 tahun 2014), sama halnya dengan negara-negara lain seperti Turki yang mana sebagian besar, para guru PAUD memiliki gelar empat tahun baik dalam bidang pengembangan atau pendidikan anak dan anak (Sak, 2015), bagi negara maju guru PAUD haruslah memiliki gelar magister atau mengikuti pelatihan yang setarafnya (Shim, 1997). Keterampilan yang harus dimiliki pendidik ECE diantaranya mengajar, pendekatan teoritis dan praktis untuk pengembangan anak, dan pengembangan kurikulum. Dalam pendidikan anak usia dini, tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan berkualitas tinggi jatuh pada guru. Oleh karenanya guru

memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan anak usia dini, begitu juga dengan guru laki-laki (Akman et al. 2015)

Keterlibatan laki-laki dalam pendidikan anak usia dini akan bermanfaat: meningkatkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam angkatan kerja; akses anak-anak ke model peran laki-laki; perkembangan sosial dan fisik mereka; status sosial pekerjaan anak usia dini; dan daptasi ayah yang lebih baik untuk tugas penitipan anak. Kehadiran guru laki-laki juga banyak diharapkan memiliki pengaruh positif pada staf sekolah lainnya maupun terhadap perkembangan anak (Sak ; 2015, Akman ; 2017). Temuan Tsigra (2010) dalam penelitiannya tentang *Male Teacher and Children Gender Construction in Preschool* menemukan bahwa guru laki-laki memiliki kontribusi sebagai berikut: 1) Guru laki-laki berperan sebagai guru yang fleksibel dan tidak mengintervensi dalam memberikan kesempatan pada pengalaman anak dalam pembentukan gender. 2) Guru laki-laki sebagai figure "Ayah", 3) Guru laki-laki sebagai sosok "Laki-laki Tradisional" dalam hal ini meliputi (a) Guru laki-laki melakukan "Pekerjaan laki-laki" (b) Guru laki-laki dapat mengatur dan mendisiplinkan anak (b) Guru laki-laki sebagai figure yang memiliki otoritas atau kekuatan (*A man power*).

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode komparasi, menggunakan kuisioner dengan bentuk angket terbuka dan tertutup. Angket dirancang secara sederhana agar mudah difahami oleh orang tua dari kalangan menengah ke atas dan menengah kebawah. Dibutuhkan waktu kira-kira 30 menit bagi orang tua untuk mengisi angket. Beberapa pertanyaan pada angket tersebut yakni sebagai berikut:

- Apakah jenis kelamin guru penting dalam pendidikan anak usia dini?
- Apakah anda merasa nyaman apabila anak anda diajar oleh guru laki-laki?
- Apakah anda merasa nyaman apabila anak anda diajar oleh guru perempuan?
- Apakah anda merasa percaya jika anak anda diajar oleh guru laki-laki?
- Apakah anda merasa percaya jika anak anda diajar oleh guru perempuan?
- Menurut anda lebih dibutuhkan mana antara guru perempuan dan guru laki-laki? Jelaskan alasannya?

Selain pertanyaan tersebut peneliti juga menambahkan beberapa pertanyaan dalam angket seperti perhatian, keadilan, hubungan dengan anak, komunikasi dengan anak, kreativitas, tanggung jawab, pengembangan potensi serta kode etik guru.

Sebanyak 140 orang tua yang terdiri dari 70 ayah dan 70 ibu yang memiliki anak 5-7 tahun pada 5 lembaga pendidikan anak usia dini di kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah Indonesia pada tahun 2019. Adapun distribusi orang tua menurut usia adalah sebagai berikut: orang tua dengan

rentang usia 21-30 sebanyak 47,5 %, rentang usia 31-40 sebanyak 30,5 % dan 41-45 sebanyak 22%. Sekitar 65% orang tua memiliki latar belakang pendidikan sekolah menengah keatas dan 35% lulusan universitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan dalam penelitian ini (Tabel 1) bahwa sig <0,001 artinya terdapat perbedaan pandangan orang tua yang disignifikan terhadap guru laki-laki dan perempuan. Temuan ini penting untuk menunjukkan bahwa stereotipe orang tua di Indonesia masih menganggap bahwa pekerjaan pendidik anak usia dini merupakan pekerjaan yang lebih tepat bagi perempuan. Tetapi disisi lain (Tabel 2) sebuah temuan penting ini perlu diperhitungkan juga mengingat bahwa bahwa 51,9% orang tua mempercayai anaknya diajari oleh guru perempuan sementara 48,1% oleh guru laki-laki, dengan temuan tersebut sebagian orang tua mulai percaya apabila anaknya diajar oleh guru laki-laki.

**Tabel 2**  
**Kepercayaan**

Gender	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error of Mean	% of Total Sum	% of Total N	Minimum	Maximum
1 Laki-laki	3,3243	70	,34784	,04158	48,1%	50,0%	2,50	4,00
2 perempuan	3,5886	70	,34622	,04138	51,9%	50,0%	2,80	4,00
Total	3,4564	140	,37034	,03130	100,0%	100,0%	2,50	4,00

Hasil dari tabel 2 mengungkapkan bahwa pandangan orang tua terhadap guru perempuan masih sangat baik, kendati demikian sangat jelas juga bahwa guru laki-laki mulai diperhitungkan, dengan kata lain bahwa orang di Indonesia mulai berfikir positif mengenai kehadiran guru laki-laki dalam pendidikan anak usia dini. Alasan mengapa orang tua lebih nyaman dan percaya apabila anaknya diajar oleh guru perempuan yakni karena perempuan lebih perhatian terhadap anak terlihat dari tingginya nilai rata-rata perhatian terhadap anak (Table 3) yakni sebesar 3,7 sementara pada guru laki-laki orang tua menilai bahwa laki-laki memiliki tanggung jawab yang lebih besar daripada perempuan dengan nilai rata-rata 3,63.

Adapun rincian alasan mengapa orang tua lebih memilih guru perempuan (lihat Tabel 3) terlihat dari nilai rata-rata tertinggi yakni pada perhatian terhadap anak sebanyak 3.7 , selanjutnya orang tua menilai sikap adil guru terhadap seluruh anak nilai rata-rata 3,57 , guru perempuan dalam menjalin hubungan yang baik dengan ( 3,56), menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua (3,67), guru perempuan kreatif dalam pengajaran (3,61), bertanggung jawab terhadap anak (3,54), mengembangkan potensi anak (3,53) dan menjunjung kode etik yang baik (3,53).

**Tabel 3.**  
**Rata-rata penilaian orang tua terhadap guru**

Butir pernyataan	Nilai rata-rata	
	Laki-laki	Perempuan
Memberikan perhatian terhadap anak	3,29	3,7

Bersikap adil terhadap seluruh anak	3,31	3,57
Menjalin hubungan yang baik dengan anak	3,34	3,56
Membangun komunikasi yang baik dengan orang tua	3,4	3,67
Kreatif dalam pembelajaran	3,4	3,61
Memiliki tanggung jawab yang baik terhadap anak	3,63	3,54
Mengembangkan potensi anak didik	3,43	3,53
Menjungjung kode etik guru	3,44	3,53

Dengan demikian dapat dilihat (Tabel 3) stereotipe orang tua terhadap guru perempuan masih sangat unggul dibanding guru laki-laki pada pendidikan anak usia dini. Namun penting untuk dicatat bahwa pandangan orang tua terhadap guru laki-laki juga perlu diperhatikan, pemikiran orang tua terhadap guru laki-laki pada pendidikan anak usia dini mulai terbuka, hal tersebut terlihat dari nilai rata-rata tidak terlalu terpaut jauh dengan nilai rata-rata guru perempuan pada tabel 3. Orang tua menilai bahwa guru laki-laki memiliki tanggung jawab yang baik, hal tersebut terlihat dari nilai rata-rata yang diperoleh yakni sebanyak 3,63 lebih baik dari guru perempuan yang memperoleh nilai rata-rata 3,54. Sementara perolehan penilaian pandangan orang tua terhadap guru laki-laki secara rinci dapat dilihat dari Tabel 3, sikap adil guru laki-laki terhadap anak (3,31), menjalin hubungan yang baik dengan anak (3,34), membangun

komunikasi yang baik dengan orang tua (3,34), kreatif dalam pengajaran (3,4), mengembangkan potensi anak didik (3,43), menjunjung kode etik guru (3,34) sementara nilai yang terendah yakni pada perhatian terhadap anak yang memperoleh nilai sebesar (3,29).

## PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa orang tua masih menganggap perbedaan jenis kelamin guru di pendidikan anak usia dini merupakan hal yang penting, sebagian besar orang tua lebih percaya dan nyaman apabila anaknya diajar oleh guru perempuan. Temuan penelitian ini sesuai dengan penelitian lain, dimana penelitian yang dilakukan oleh Mills et al (2004) menunjukkan bahwa adanya persepsi serupa dimana pendidikan anak usia dini merupakan pekerjaan perempuan yang menimbulkan devaluasi profesi pengajar dan kemunculannya yang semakin kuat. Selanjutnya pendidikan anak usia dini identik dengan kata pengasuhan dan secara tradisional terkait dengan perempuan yang memiliki sikap keibuan seperti bersikap ramah, peduli, baik, dekat dengan anak (Tallberg-Broman, 2009). Meskipun demikian, disisi lain kaum laki-laki yang memasuki pekerjaan ini dianggap kurang pantas, dalam temuan Fu (2010) sebagian masyarakat memandang bahwa laki-laki yang memegang pekerjaan guru paud semacam itu sering dianggap sebagai baik homoseksual atau dengan cara lain bukan 'pria sejati'.

Sterotipe tradisional seperti itu juga masih melekat di benak orang tua di Indonesia, menurut temuan kami terdapat perbedaan pandangan orang tua terhadap guru perempuan dan guru laki-laki, orang tua di Indonesia lebih merasa nyaman apabila anak mereka diajar oleh

guru perempuan, hal tersebut karena beberapa alasan, dalam temuan kami alasan yang paling banyak tercatat adalah bahwa guru perempuan dapat tampil lebih baik dalam profesi ini baik dari komunikasi, adil terhadap anak, kreatif dalam hal mengajar. Adapun yang paling dianggap menonjol dari hal ini yakni perempuan lebih perhatian terhadap anak-anak. Perempuan dianggap lebih mumpuni dalam segi pengasuhan anak dalam penelitian ini. Mendukung hal ini Akman (2014) mengungkapkan alasan orang tua tidak memilih guru laki-laki dikarenakan perempuan lebih peduli dan sabar dan menjalin hubungan yang baik, selanjutnya orang tua menganggap ajaran prasekolah seolah-olah merupakan kelanjutan dari keibuan.

Perlu diketahui bahwa disisi lainnya dalam penelitian ini pandangan orang tua terhadap guru laki-laki juga buruk, stereotipe mengenai laki-laki tidak layak dalam pendidikan anak usia mulai berubah, dalam temuan penelitian ini orang tua menganggap bahwa guru laki-laki juga memiliki keterlibatan dalam pendidikan anak usia dini terutama dalam sikap tanggung jawab yang baik terhadap anak. Kehadiran guru laki-laki dalam bidang pendidikan anak usia dini dapat memperkuat status profesinya, meningkatkan persaingan dan karenanya memberikan kontribusi yang baik terhadap keseluruhan pendidikan dan membantu prasangka bahwa pendidikan dan perawatan anak menjadi tanggung jawab perempuan (Sumsion 2000). Mendukung penelitian kami Lyons et al (2003) menemukan bahwa orang tua melihat bahwa guru laki-laki sebagai panutan bagi siswa khususnya laki-laki tetapi mereka menentang bahwa laki-laki dapat melakukan pekerjaan perempuan. Farquhar (2012) berpendapat bahwa keterlibatan laki-laki

dalam ECE akan bermanfaat: meningkatkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam angkatan kerja; akses anak-anak ke model peran laki-laki; perkembangan sosial dan fisik mereka; status sosial pekerjaan anak usia dini; dan daptasi ayah yang lebih baik untuk tugas penitipan anak. Kehadiran guru laki-laki juga banyak diharapkan memiliki pengaruh positif pada staf sekolah lainnya maupun terhadap perkembangan anak (Hedlin dan Aberg 2012). Di sisi lain, ada beberapa perbedaan pandangan: misalnya, Robb dkk. (2015) mempertanyakan keterkaitan antara kehadiran di kelas laki-laki dan efek positif pada anak-anak, dan telah menekankan bahwa istilah 'model peran' tidak didefinisikan secara jelas.

Kehadiran guru laki-laki maupun perempuan sangat penting bagi anak-anak usia dini dalam menjalin komunikasi. Sepertihalnya kehadiran guru laki-laki, dimana anak memiliki kesempatan untuk mengadopsi identitas gender mereka dengan mengamati dan meniru perilaku seorang guru laki-laki. Temuan Akman (2014) menemukan bahwa guru laki-laki dapat membantu anak perempuan membangun hubungan baik dengan ayah juga memberikan kesempatan untuk anak perempuan dalam belajar tentang perilaku lawan jenis, sementara anak laki-laki memiliki kesempatan untuk mengadopsi identitas sesuai gender mereka dengan mengamati dan meniru seorang laki-laki.

Sak (2005) guru laki-laki yang mulai bekerja di lembaga pendidikan anak usia dini mengarah pada pengembangan pandangan orang tua terhadap guru laki-laki menjadi lebih positif. Mengingat hal itu, diperlukan peningkatan kesadaran masyarakat mengenai fakta bahwa pengajaran dalam pendidikan anak usia

dini bukanlah profesi yang menyangkut tentang gender secara spesifik. Selanjutnya promosi terhadap program guru pada pendidikan anak usia dini juga perlu dilakukan agar mendorong partisipasi guru laki-laki. Ying hu (2013) mengungkapkan bahwa penghargaan dan kebijakan posisi profesional, baik terkait dengan gaji dan insentif maupun fasilitas merupakan motivasi besar bagi guru-guru pendidikan anak usia dini. Untuk tujuan ini, kebijakan pemerintah maupun instansi terkait perlu dipertimbangkan kembali sehingga lebih banyak kesempatan kerja diciptakan untuk guru laki-laki. Sayangnya belum ada upaya khusus untuk meningkatkan kesadaran orang tua di Indonesia mengenai fakta bahwa laki-laki dapat mengajar pada pendidikan anak usia dini.

Sebelum tanggal ini, guru prasekolah ditunjuk dari lulusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD), yang pada umumnya tidak disukai oleh siswa laki-laki. Di Indonesia proporsi mahasiswa laki-laki dalam departemen PG-PAUD masih sangat sedikit 1:20, oleh karenanya perlunya promosi secara besar-besaran dalam departemen ini agar proporsi laki-laki dapat meningkat. Oleh karena itu penelitian pada masa mendatang dapat memusatkan pada perspektif siswa laki-laki dan perempuan dalam departemen PG-PAUD sehingga dapat teridentifikasi alasan mengapa memilih jurusan ini dan meninggalkan profesi ini, dengan demikian pula penting dalam menentukan bagaimana guru laki-laki dapat diterima dalam masyarakat dan secara bertahap menghapus pespektif tradisional mengenai pekerjaan ini.

## KESIMPULAN

Studi ini membuat kontribusi penting bagi bidang departemen

pendidikan anak usia dini. Penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana kepercayaan orang tua terhadap layanan guru pada pendidikan anak usia dini. Penelitian ini juga memberikan kontribusi untuk melanjutkan pengetahuan tentang layanan guru laki-laki dan guru perempuan dalam pengajaran di lingkungan Taman Kanak-kanak. Fakta bahwa kepercayaan orang tua terhadap guru perempuan masih sangat dominan, hal itu menunjukkan bahwa perlu adanya peningkatan pegajaran oleh guru laki-laki. Demikian juga temuan penelitian ini mengungkap bahwa orang tua mulai memberikan pandangan positif terhadap guru laki-laki, terutama dalam aspek tanggung jawab terhadap anak.

## DAFTAR RUJUKAN

- Akman, B., Taskin, N., Ozden, Z., Okyay, O., & Cortu, F. (2014). Parents' views on the appointment of male teachers in Turkish pre-schools. *Education as Change*, 18(1), 21-32.
- Berita kemendikbud. 2015. Guru TK Didominasi Perempuan, Dosen Didominasi Laki-laki. Online. pada: <https://www.paud-dikmas.kemdikbud.go.id/berita/7069.html> [Diakses pada 05 November 2019]
- Cooney, M. H., & Bittner, M. T. (2001). Men in early childhood education: Their emergent issues. *Early Childhood Education Journal*, 29 (2), 77–82.
- Drudy, S. 2008. "Gender Balance/Gender Bias: The Teaching Profession and the Impact of Feminisation." *Gender and Education* 20 (4): 309–323.
- Farquhar, S. E. (2012). Time for men to be invited into early childhood teaching, the findings of a national survey of early childhood education services and teacher educators. ChildForum Early Childhood Network, Report published by the ChildForum Early Childhood Network. Retrieved April 24, 2014, from <http://www.childforum.com>.
- Fu, C. S., & Li, K. C. (2010). Learning Experiences of Male Pre-Service Preschool Teachers in Taiwan. *New Horizons in Education*, 58(2), 34-42.
- Hedlin, M., & Aberg, M. (2012). The call for more male preschool teachers: Echoed and questioned by Swedish student teachers. *Early Child Development and Care*, 183(1), 149–162.
- Jones, J. 2009. "Briefing Paper: Men in Early Childhood Education." *New Zealand Journal of Teachers' Work* 6 (1): 28–34
- Lyons, M., Quinn, A. & Sumsion, J. 2003. Males and early childhood care and education: Student staff and parent survey evidence. In G. White, S. Corby & C. Stanworth (eds.), *Regulation, de-regulation and re-regulation. The scope of employment relations in the 21st century. Proceedings of the 11th Annual Conference of the International Employment Relations Association*, 574–595.
- Mills, M., Martino, W. & Lingard, B. (2004). Attracting, recruiting and retaining male teachers:



- policy issues in the male teacher debate. *British Journal of Sociology of Education* 25:355–368.
- Morrison, A. (2014). Statistics on men in early childhood education. Retrieved April 12, 2014, from <http://www.childforum.com/men-in-ece/nz-research-apolicy-men/1170-statistics-on-men-innz-early-childhood-education-2013.html>.
- Moyo, J., Wadesango, N., & Kurebwa, M. (2012). Factors that affect the implementation of early childhood development programmes in Zimbabwe. *Studies of Tribes and Tribals*, 10(2), 141–149.
- Permendikbud, R. I. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Robb, M., Featherstone, B., Ruxton, S. & Ward, M. (2015). Beyond male role models: Gender identities and work with young men. An Open University Research Project Working with Action for Children. Walton, UK
- Sak, R. (2015). Comparison of self-efficacy between male and female pre-service early childhood teachers. *Early Child Development and Care*, 185(10), 1629-1640.
- Shim, S. Y., & Herwig, J. E. (1997). Korean teachers' beliefs and teaching practices in Korean early childhood education. *Early Child Development and Care*, 132(1), 45-55.
- Sumsion, J. 2005. Male teachers in early childhood education: Issues and case study. *Early Childhood Research Quarterly* 20:109–123.
- Sujiono, Yuliani. 2009. Basic Concepts of Early Childhood Education. Jakarta : PT Indeks.
- Tsigra, M. (2010). Male teachers and children's gender construction in Preschool Education. *Paper was presented in*, 26.
- Tallberg-Broman, I. (2009). Mamma, pappa, förskolebarn. Om förskolan som jämställdhetsprojekt. In I. Wernersson (Ed.), *Genus i förskola och skola: Förändringar i policy, perspektiv och praktik*. Göteborg: Acta Universitatis Gothoburgensis
- Ying Hu, B., & Roberts, S. K. (2013). A qualitative study of the current transformation to rural village early childhood in China: Retrospect and prospect. *International journal of educational development*, 33(4), 316-324.
-